Jamal Ma'mur Asmani

Awas! Bahaya Homo Seks

Mengintai anak-anak kita

Jamal Ma'mur Asmani

AWAS!
BAHAYA HOMOSEKS
MENGINTAI ANAK-ANAK KITA

PENGANTAR PENERBIT

Homoseks adalah penyakit sosial yang tidak muncul tiba-tiba. Homoseks sudah ada dan terjadi sepanjang sejarah perjalanan manusia, dimulai sejak kerasulan Luth alahissalam. Sungguhpun sudah ada sejak dulu, bukan berarti homoseks itu fitrah. Dia muncul karena ada sebabnya. Tuhan telah memberitahu dan mengabadikan kisah komunitas homoseks di era kenabian Luth alaihissalam di dalam Al-Qur'an.

Mereka sudah diingatkan bahwa "menyukai sesama jenis" adalah perbuatan "fakhisyah", perbuatan kotor yang dilarang oleh agama, bertentangan dengan fitrah dan berlawanan dengan norma sosial. Mereka malah mendesak Nabi Luth kiranya homoseks dilegalkan, seperti kaum homoseks masa kini yang menuntut diakuinya penyimpangan seks sebagai hak individu yang dilindungi oleh undang-undang. Bahkan mereka hendak mengusir Nabi Luth yang dianggap telah memasung hak asasi mereka. Karena mereka terus menentang peringatan Tuhan dan bahkan memusuhi Nabi Luth yang memberikan nasihat, maka Allah turunkan azab yang pedih di dunia dan siksa yang mengerikan di akhirat. Allah berfirman: *"Dan Kami juga telah mengutus Luth kepada kaumnya. Ingatlah tatkala dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan* ***faahisyah*** *itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di dunia ini sebelummu?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu kepada mereka, bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka Luth dan pengikut-pengikutnya dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri." Kemudian Kami*

selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal dibinasakan. Dan Kami turunkan kepada mereka hujan batu; maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. (QS. Al-A'raf {7}: 80-84).

Di Indonesia, homoseks menjadi sangat terkenal setelah si jagal maut Ryan ditangkap polisi. Bagai selebriti yang sedang tersandung kasus, berita Ryan mengarubirukan "memblowup" media elektronik dan media cetak berminggu-minggu. Kelakuannya, membantai dan memutilasi sekian banyak manusia ditengarai sebagai kekejaman dan kesadisan seorang homoseks. Ibu-ibu dan orang tua merasa ngeri dan takut yang luar biasa, takut jika anak-anaknya terinfeksi penyakit homoseks atau mengalami penyimpangan seks. Di kota-kota, penyimpangan perilaku seks ini sudah menggurita. Yang tampak di permukaan tidak seberapa. Tetapi sesungguhnya keberadaannya ibarat gunung es.

Untuk membantu menetralisir atau mencegah merembetnya penyakit sosial ini, Penerbit Al-Mawardi menghadirkan buku **"Awas! Bahaya Homoseks: Mengintai Anak-anak"** kepada pembaca. Dengan membaca buku ini, orang tua atau pendidik bisa mencegah, mengantisipasi dan mengenali penyim-pangan seks anak-anaknya. Begitu juga para remaja dan pemuda, mereka bisa mengenali perilaku kaum gay dan perilaku kaum lesbi. Buku ini juga membuka wawasan yang lebih luas, karena menginfor-masikan tentang tempat-tempat berkumpulnya kaum homoseks dan juga bahasa mereka sehari-hari. Kepada Ustadz Jamal Ma'mur Asmani, Penerbit mengucapkan terima kasih atas kesediaanya menulis buku ini, dan insya Allah sangat besar manfaatnya.

Salam Penerbit

DAFTAR ISI

Bab VI :
Upaya Membendung
Perkembangan Homoseks ... 125

Bab VII :
Optimalisasi Dakwah ... 163

Pendahuluan

Awas, budaya setan hampir menguasai relung-relung kehidupan kita. Zaman modern telah melahirkan hal-hal aneh yang sangat bertentangan dengan norma agama. Orang yang berakal sehat pun terbuai dan larut terbawa arus. Adegan mengumbar nafsu dan menurutkan syahwat terjadi di mana-mana, secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Sebagian orang sudah tidak ada rasa malu melakukannya. Sebagian orang sudah tidak lagi merasa risih memamerkan kekejian dan kemaksiatan di tempat umum. Lebih dari itu, mereka mengajak orang lain untuk ikut masuk dalam dunianya, dunia yang betul-betul otonom, bebas dari segala belenggu dan batasan, tidak tersentuh hukum Tuhan, hukum manusia, dan hukum masyarakat.

Ketika suatu kemaksiatan merajalela dan menjadi tren atau *mainstream*, maka ia akan menjustifikasi suatu kebenaran. Sekat antara benar dan salah, baik dan buruk, halal dan haram tipis, seakan tidak kelihatan.

Kebodohan yang menggurita di negeri ini menutupi sinar kebenaran hakiki, ditutupi kemaksiatan masal yang didukung komunitas terorganisir rapi dan sistematis. Kebenaran tidak berdaya menghadapi gempuran kebudayaan baru yang sama sekali tercerabut dari ukuran kebenaran dari sisi manapun.

Itulah homoseks yang menjadi fakta mencengangkan abad ke-21 ini. Sebuah perilaku menyimpang yang tidak dibenarkan oleh aspek manapun, agama mengutuk, akal mengutuk, medis mengutuk, masyarakat mengutuk, dan naluri manusia pasti mengutuk. Homoseks (hubungan intim pria dengan pria), sebagaimana lesbianisme (hubungan intim wanita dengan wanita) adalah hasil tipu daya Iblis terhadap kaumnya Nabi Luth. Barang siapa yang melakukannya berarti melakukan dan mengabadikan tipu daya Iblis dan jelaslah siapa pun yang bangga meneruskan tipu daya Iblis, neraka adalah tempat yang sangat pantas baginya. *Naudzubillah min Dzalik*.

Ironisnya, banyak intelektual muslim papan atas yang memunculkan pernyataan aneh dan tidak berdasar. Mereka melegalkan praktik poligami dengan alasan kebebasan manusiawi. Mereka justru menyalahkan Nabi Luth yang menyalahkan praktik kaumnya karena anak perempuan tidak dinikahi karena lebih memilih berhubungan dengan laki-laki.

Sebuah pembohongan publik dan kesesatan berpikir yang harus diluruskan. Jangan sampai Islam ini dinodai oleh mereka yang selalu punya kepentingan materi dan popularitas dalam mengeluarkan statement dan opini.

Sebuah panggilan agama, moral, dan kemanusiaan untuk meluruskan pandangan yang salah, karena ke depan, tidak mustahil pandangan mereka diikuti kader-kader muda yang berakibat masifnya gerakan homoseks di kalangan remaja.

Bagaimana masa depan agama dan bangsa ini kalau praktik terkutuk poligami dilegalkan atas nama agama, kemudian terjadi degradasi moral akut. Agama dimanipulasi oleh kepentingan pribadi, komunitas, bahkan diputarbalikkan oleh kaum zionis-kapitalis yang

diusung oleh hegemoni kalangan internasional yang menyimpang dan sesat.

Namun aneh dunia sekarang ini, desakralisasi moral merambah ke mana-mana. Ia datang dari komunitas internasional, menjarah ke Indonesia, di kota-kota besar, lalu menelusuk ke pelosok-pelosok nusantara dan tidak bisa dibendung dengan alasan kebebasan personal, hak asasi manusia, dan demokrasi.

Lebih membahayakan lagi, fenomena homoseks ini mengancam anak-anak yang baru tumbuh berkembang mencari identitas dan jati diri dalam mengukir cita-citanya, mengembangkan bakat dan potensinya. Orang tua tidak bisa berleha-leha dan bersantai-santai mengamati fenomena ini. Sekali lengah, masa depan anak cucu bisa hancur. Materi sebanyak apa pun tidak bisa menukar kehancuran moral dan masa depan.

Ditengah kesibukan kerja dan mengejar karir, pengawasan dan perhatian terhadap pendidikan dan moral anak tidak boleh disepelekan. Tugas besar tersebut tidak cukup diserahkan kepada pembantu dan orang lain. Tanggung jawab utama ada pada kedua orang tua. Bapak-ibu adalah penanggung jawab dunia-akhirat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tugas tersebut termasuk prioritas kedua orang tua dalam mengisi waktu kesehariannya, sehingga harus dijadikan prioritas, rutinitas dan ditingkatkan intensitas dan ekstensitasnya. Kualitas tinggi, moralitas agung, dan dedikasi sosial inheren dalam sikap perilaku anak menjadi parameter kesuksesan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Orang tua harus mengetahui dengan jeli apakah anaknya mempunyai gejala terkena penyakit homoseksual apa tidak. Tidak cukup hanya melihat luarnya saja, pergaulan anak, kecenderungan berpikirnya, sikap perilakunya, dan tanda-tanda fisiknya harus

disimak dan diperhatikan untuk memastikan sang anak selamat dari penyakit berbahaya ini. Jika anak selamat, maka kokohkan lagi pendidikan agama, akidah, syari'ah, dan akhlaknya diperkuat, ibadah dan keilmuannya ditingkatkan, dan pergaulan sosialnya diawasi lebih selektif tanpa meninggalkan rasa pengekangan pada anak. Namun, jika anak positif terkena penyakit homoseks, jangan putus asa, cepat ambil tindakan, selamatkan anak dengan cara-cara yang dianjurkan oleh agama dan medis. Langkah-langkah sistematis-gradual segera dilakukan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran baru pada anak.

Memutus pergaulan yang berpotensi menyebabkan perilaku homoseks menjadi pekerjaan yang tidak mudah bagi orang tua. Kebutuhan sosial anak bisa mengalahkan segalanya. Oleh karena itu, diperlukan trik-trik khusus untuk mengisolasi pergaulan negatif ini. Diperlukan keberanian mengambil keputusan dan melangkah dengan risiko yang ada. Anak tidak boleh dibiarkan dan diberi keleluasaan dalam bergaul dengan komunitas kaum homoseksual. Ini masalah utama dan menjadi pangkal segala proses penyembuhan.

Orang tua harus memberikan kehidupan baru, dalam arti menciptakan lingkungan baru yang islami, di mana shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu, dan beraktualisasi potensi dapat dilakukan secara integral. Lingkungan islami itulah yang memberikan perspektif baru kehidupan anak, sehingga ada inspirasi dan motivasi untuk memulai babak kehidupan yang normal, dinamis, dan profesional. Menikah dengan lawan jenis menjadi langkah berikutnya yang menentukan.

Kepada teman-teman yang masuk dalam lembah hitam ini, jangan putus asa. Pintu rahmat dan ampunan Allah selalu terbuka

lebar bagi hamba-Nya yang ingin kembali ke jalan-Nya yang lurus dan benar.

Taubatlah sesegera mungkin, jangan tunda-tunda, jangan pikirkan kecaman dan ancaman komunitas homoseksmu, pikirkan strategi keluar dari komunitas homoseks dengan selamat, atau kalau ada ancaman, ciptakan strategi keamanan diri yang baik. Cari lingkungan baru yang islami dan mulailah kehidupan baru dengan optimisme.

Buku ini insya Allah akan memberi gambaran tentang bahayanya homoseks dari berbagai aspek, perkembangannya, upaya membendungnya, dan pentingnya optimalisasi dakwah untuk menangkal problem global ini.

Setiap mukmin mempunyai tanggung jawab yang sama dalam gerakan dakwah ini. Sehingga kemungkaran tidak merajalela, apalagi menguasai dunia ini. Kalau memilih diam, apalagi berbicara lantang tentang kebolehannya dengan justifikasi agama, itu adalah kemunafikan yang harus diluruskan dengan dalil dan argumentasi normatif, logis, dan otentik.

Semoga buku ini menjadi media pencerahan iman ditengah kegelapan kehidupan kaum homoseks dan menjadi panduan bagi orang tua dalam mengawasi dan mempersiapkan masa depan anaknya menuju kehidupan yang benar-benar berkualitas, islami, kompetitif dan prospektif dunia-akhirat.

Ciputat, Nopember 2008
Penulis:
Jamal Ma'mur Asmani

Bab I
Kenali Budaya Yang Merusak Propaganda Kebebasan HAM

Waspadalah!

“Awas…! Bahaya mengintai Anak-anak. Perhatikan perilaku mereka..!” Itulah kata-kata yang tepat kita sampaikan kepada para orang tua yang hidup di tengah-tengah budaya modern yang sudah menyimpang jauh dari norma agama dan adat ketimuran. Semakin hari semakin gila dan bertambah gila. Hal-hal yang tidak pantas, dilakukan, bahkan dieksplorasi secara terbuka. Hilangnya perasaan malu menjadikan orang melakukan sesuatu tanpa pertimbangan. Atas nama kebebasan Hak Asasi Manusia (HAM) sebagaimana doktrin Barat, banyak orang melakukan apa saja yang disenangi. Kenikmatan ragawi menjadi primadona. Media informasi dieksploitasi secara besar-besaran untuk menyebarkan virus liberalisme, sebuah mazhab baru yang menuhankan kebebasan dalam berpikir dan bertindak. Liberalisme ini membuat generasi masa kini merasa benar-benar bebas tanpa batas, bebas bersikap dan bebas berperilaku apa saja. Ironisnya, mereka hanya melihat sisi kesenangan yang dihasilkannya saja, bukan teknologinya. Inilah yang membuat generasi masa kini mencintai segalanya tanpa *reserve.* Bahkan agama pun tergadai dengan kemajuan tersebut. Agama disalahkan, atau agama hanya menjadi ritual, tidak diaplikasikan dalam kehidupan sosial.

Akibatnya, anak-anak muda tidak lagi berpegang pada “Spiritualitas, Mentalitas, dan Moralitas”. Mereka semakin cinta buta dan fanatik terhadap budaya Barat yang menjanjikan kebanggaan, keglamoran, kemewahan, kenikmatan, dan kejayaan duniawi. Dan itu adalah awal malapetaka agama dan bangsa ini. Agama akan semakin tersisih, anak semakin tidak terkendali, dan kenakalan remaja semakin menjadi-jadi. Tidak ada rasa malu

melakukan hal-hal yang dianggap tabu oleh agama dan masyarakat. Sedangkan agama sejak dini menganjurkan pemeluknya untuk memperkuat perasaan malu, khsususnya kepada Allah. Dengan malu manusia akan menimbang perilakunya baik atau buruk, kembali ke nurani yang suci, dan memutuskan sesuatu dengan bersih. Malu kepada Allah adalah termasuk salah satu tanda iman. Nabi Muhammad Saw bersabda: *Malulah kamu pada Allah dengan sungguh-sungguh. Para sahabat menjawab, "Sesungguhnya kami malu." Nabi Muhammad Saw menjawab: "Bukan itu, tapi orang yang malu pada Allah dengan sungguh-sungguh, maka ia akan menjaga kepala dan isinya, perut dan isinya, kemaluan, kedua tangan dan kakinya, dan ia mengingat mati dan cobaan, barangsiapa menginginkan akhirat, maka ia meninggalkan perhiasan kehidupan dunia dan memilih akhirat dari pada dunia, barangsiapa melakukan itu, maka sungguh ia telah malu pada Allah dengan sungguh-sungguh."* Dalam hadist lain Nabi Muhammad Saw bersabda: Allah berfirman: *Wahai anak keturunan Adam, malulah dari-Ku ketika kamu durhaka. Aku malu darimu pada hari gelar perkara besar untuk menyiksamu. Wahai keturunan Adam, bertaubatlah kepada-Ku maka Aku akan memuliakanmu seperti kemuliaan para nabi. Wahai keturunan Nabi Adam, jangan kau pindah hatimu dari-Ku, karena jika kau pindah hatimu dari-Ku maka Aku akan merendahkanmu, Aku tidak akan menolongmu. Wahai keturunan Nabi Adam, jika engkau bertemu Aku di Hari Kiamat dan bersamamu ada banyak kebaikan seperti penduduk bumi, maka Aku tidak menerima darimu sampai engkau membenarkan janji-Ku dan ancaman-Ku. Wahai keturunan Nabi Adam, sesungguhnya Aku adalah Dzat Pemberi rezeki dan kamu adalah orang yang diberi rezeki, dan kamu mengerti bahwa Aku adalah Tuhan yang mencukupi rezekimu,*

maka jangan engkau tinggalkan taat pada-Ku sebab rezeki, karena jika engkau meninggalkan taat pada-Ku sebab rezekimu, maka Aku mewajibkan siksa-Ku padamu.

Orang bisa malu kalau mampu merasakan kehadiran Allah dekat, ia merasa dikontrol dan diawasi dalam keadaan apa pun. Ia tidak bisa lepas dari pengawasan Allah. Namun, ia tidak merasa dibatasi dan dikekang. Pengawasan Allah justru membawa *rahmat* (kasih sayang), *hidayah* (petunjuk), dan *taufiq* (pertolongan) pada dirinya. Setiap akan melakukan perbuatan dosa, Allah seperti membisikinya sehingga ia tidak jadi melakukan.

Cengkraman Budaya Barat

Realitas negatif peradaban bangsa ini tidak lepas dari pengaruh peradaban global yang dikendalikan oleh bangsa-bangsa Amerika dan Eropa atau yang terkenal dengan negara-negara Barat. Superioritas mereka dalam hal politik, ekonomi, militer, pendidikan, dan informasi membuat mereka mampu mendikte, mengendalikan, dan menghabisi lawan-lawannya. Termasuk di antaranya dalam aspek kebudayaan atau peradaban. Mereka menggunakan segala daya dan upaya untuk membuat peradabannya *'superior'* dibandingkan peradaban lain. Pada saat yang sama, negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia kehilangan kepercayaan diri dan mengalami krisis identitas melawan peradaban global. Perasaan inferior atau minder berhadapan dengan budaya Barat sudah demikian menghunjam dalam karak-teristik dan kesadaran bawah sadar bangsa ini. Mereka merasa lebih bangga, percaya diri, dan kagum ketika menggunakan peradaban Barat.

Menurut An-Nadwi, peradaban Barat adalah kelanjutan peradaban Yunani dan Romawi yang telah mewariskan kebudayaan politik, pemikiran, dan kebudayaan. Kebudayaan Yunani, yang menjadi inti peradaban Barat, memiliki sejumlah "keistimewaan". *Pertama,* kepercayaan yang berlebihan terhadap kemampuan pancaindera dengan meremehkan hal-hal yang di luar pancaindera. *Kedua,* kelangkaan rasa keagamaan dan kerohaniaan. *Ketiga*, sangat menjunjung tinggi kehidupan duniawi dan menaruh perhatian yang berlebihan terhadap manfaat dan kenikmatan hidup. *Keempat*, memiliki rasa patriotisme. Semua itu dapat diringkas dalam satu kata *"matrealisme".* Mereka sudah mengembangkan paham sekularisme yang menganggap Tuhan tidak berhak mengurusi hak publik dan hak keduniawian yang lain (Adian Husain, 2001;181). Peradaban manusia modern yang dimotori Barat selalu mengedepankan faham 'humanisme sekuler'[1], faham memuliakan dunia, dunia sebagai satu-satunya tujuan hidup, hidup adalah dunia persaingan, maka sekali kalah di dunia, habislah hidup. Faham ini menjadi energi besar orang-orang Barat untuk menciptakan surga di dunia atau istilahnya "kota manusia" *(vitas Dei atau Secular City) (ala Harvey Cox).* Kenikmatan dalam bentuk apa pun harus diraih tanpa batas, apakah itu materi, jabatan, kekuasaan, seks, homoseks, lesbianisme, popularitas, dan lain sebagainya. Faham ini menempatkan kepentingan manusia di atas segala-galanya, tanpa ada intervensi Tuhan sama sekali. Hegemoni, dominasi, dan imperialisme dibenarkan untuk meraih mimpi "surga dunia".

Tuhan tidak boleh mencampuri ruang publik. Interaksi manusia antar manusia dalam semua aspek kehidupan (ekonomi, bisnis, pendidikan, sosial, politik, budaya, teknologi, dan militer) harus berdasarkan rasionalitas, kreativitas, dan produktivitas.

Tuhan dengan semua pilar-pilarnya (hukum, etika, teologi) tidak boleh ikut bermain. Kalau Tuhan ikut bermain, kreativitas, rasio-nalitas, dan produktivitas manusia akan terbelenggu, dan akhirnya binasa. Faham 'humanisme sekuler liberal' inilah yang menjadi paradigma Barat dalam melakukan ekspansi budaya lewat per-saingan ekonomi, politik, pendidikan, dan sosial yang terbukti 'manjur' menipu umat Islam. Mayoritas umat Islam (apalagi mereka yang awam) sudah menjadikan Barat sebagai simbol peradaban modern yang harus ditiru, baik kebebasannya maupun kemajuan teknologinya. Dalam konteks ini, agama dicampakkan dalam ruang privat. Agama hanya boleh berbicara dalam persoa-lan relasi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan, seperti dalam beribadah mahdhoh). Relasi horizontal murni hak otonom manusia.

Melarang orang berpakaian mini, ketat, atau melarang foto bugil di Koran, TV, dengan dalil hukum Tuhan di negara demokrasi tidak dibenarkan. Biar akal publik *(aqlul mujtama')* dalam bentuk konsensus nasional yang menentukan. Dan fakta membuktikan, pornografi dan pornoaksi seperti terpampang dalam majalah *Hot* atau film +17 (Lativi) sudah biasa dinikmati oleh bangsa Indonesia. Bahkan adegan semi porno dalam film "Ranjang Ter-noda" dan "Janda Kembang", dengan bintang Kiki Fatmala dan Seli Marselina sudah dikonsumsi publik sejak tahun 1970-an.

Mengapa Barat Mengikuti Faham Ini

Ada tiga alasan mengapa Barat memilih faham ini. *Pertama*, trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dengan dominasi

agama (Kristen) di zaman pertengahan. *Kedua*, problema teks Bible. *Ketiga*, problema teologi Kristen.

Trauma sejarah

Zaman ini dimulai ketika Imperium Romawi Barat runtuh pada 476 dan memulai memunculkan gereja Kristen sebagai institusi dominan. Pada saat itu Gereja mengklaim sebagai institusi resmi wakil Tuhan di muka bumi melakukan hegemoni terhadap kehidupan masyarakat dan melakukan berbagai tindakan brutal yang sangat tidak manusiawi. Salah satu institusi Gereja yang sadis bernama INQUISISI. Inquisisi ini digunakan untuk melakukan penindasan dan kontrol terhadap kaum Katolik di negara-negara mereka. Mereka menyiksa dan membakar korban. Salah satu contohnya adalah ketika pasukan Napoleon menaklukkan Spanyol tahun 1808, Kolonel Lemanouski, komandan pasukan, melaporkan bahwa pastor-pastor Dominikan mengurung diri dalam biara mereka di Madrid. Ketika pasukan Lemanouski memaksa masuk, para inquisitors itu tidak mengakui adanya ruang-ruang penyiksaan dalam biara mereka. Tetapi setelah digeledah, mereka menemukan tempat-tempat penyiksaan dibawah tanah. Tempat-tempat itu penuh dengan tawanan, semuanya dalam keadaan telanjang, dan beberapa di antaranya gila. Pasukan Prancis yang sudah terbiasa dengan kekejaman dan darah, sampai-sampai merasa muak dengan pemandangan itu. Mereka lalu mengosongkan tempat itu, dan selanjutnya meledakkan biara tersebut.

Dalam melakukan penyiksaan ini, Gereja bertindak sebagai wakil Tuhan, dan mengatasnamakan Tuhan. Pada saat itu, para pemimpin Gereja diakui haknya untuk mengampuni dosa manusia.

Problema teks Bible

Problemnya berkaitan dengan otentisitas teks Bible dan makna yang terkandung di dalamnya. **Hebrew Bible** (perjanjian lama) hingga kini masih misteri. Richard Elliot Friedman, dalam bukunya *Who Wrote the Bible*, menulis, bahwa hingga kini siapa sebenarnya yang menulis Kitab ini masih merupakan misteri. Ia mencontohkan *The Book of Torah*, atau *The Five Book of Moses*, yang diduga ditulis oleh Moses. *Book of Lamentation* ditulis Nabi Jeremiah. Separuh Mazmur (Pasal) ditulis King David. Tetapi, kata Friedman, tidak seorang pun tahu, bagaimana perujukan penulis itu memang benar adanya. *The Five Book of Moses*, merupakan teka-teki paling tua di dunia. Tidak ada satu ayat pun dalam Torah yang menyebutkan, bahwa Moses adalah penulisnya. Sementara dalam teksnya dijumpai banyak kontradiksi. Perjanjian baru juga mengalami banyak problem otentisitas. Prof. Bruce M. Metzger, guru besar bahasa Perjanjian Baru di Princeton Theological Seminary, dalam bukunya *A Textual Commentary on the Greek New Testament* menulis dalam pembukaan bukunya, ia menjelaskan ada dua kondisi yang selalu dihadapi oleh penafsir Bible, yaitu (1) tidak adanya dokumen Bible yang original saat ini dan (2) bahan-bahan yang ada pun sekarang ini bermacam-macam, berbeda satu dengan lainnya. Misalnya, satu ayat dalam Bible, Kitab I Raja-raja 11:1 dalam sejumlah versi Bible ditulis sebagai berikut:

- Versi LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) terbitan tahun 2000 ditulis: "Adapun Raja Solomon mencintai banyak perempuan asing. Di samping anak Firaun, ia mencintai perempuan-perempuan Moab, Amon, Edom, Sidon, dan Het".

- Dalam The Living Bible ditulis: "King Salomon married any other girls besides the Egyptian princess. Many of them came from nations, where idols were worshipped—Moab, Ammon, Edom, Sidon and from the Hittites".
- Sedangkan Bible King James Version menulis: "But King Solomon loved many strange women, together with the daughter of Paharooh, women of Moabites, Ammonites, Edomites, Zidonians, and Hittites".
- Dalam versi lain selalu berbeda.

Problem Teologi Kristen

Sepanjang sejarah peradaban Barat, terjadi banyak persoalan serius dalam perdebatan teologis. Dr. C. Groenen Ofm, seorang teolog Belanda, setelah membahas perkembangan pemikiran tentang Yesus Kristus (Kristologi) dari para pemikir dan teolog Kristen yang berpengaruh, ia sampai pada kesimpulan, bahwa kekacauan para pemikir Kristen di dunia Barat hanya mencerminkan kesimpangsiuran kultural di Barat. Setelah membahas puluhan konsep teolog besar di era Barat modern, Groenen memang menyerah dan lelah, lalu sampai pada kesimpulan klasik bahwa konsep Kristen tentang Yesus memang "misterius" dan tidak dapat dijangkau akal manusia.

Problema yang muncul kemudian adalah ketika para ilmuwan dan pemikir diminta mensubordinasikan dan menundukkan semua pemikirannya kepada teks Bible dan otoritas Gereja, yang kedua hal itulah terletak problem itu sendiri. Dengan menghadapi problema otentisitas, Bible juga memuat hal-hal yang bertentangan dengan akal dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sejumlah ilmuwan mengalami benturan dengan Gereja dalam

soal ilmu pengetahuan, seperti Galileo Galilei (1546-1642), dan Nicolas Copernicus (1473-1543). Bahkan Giordano Bruno (1548-1600), pengagum Nicolas Copernicus, dibakar hidup-hidup. Jika para ilmuwan dipaksa tunduk kepada doktrin teologis yang mereka sendiri sulit memahaminya, tentu muncul benturan pemikiran.

Kekacauan teologis tersebut misalnya dalam konsep 'Ketuhanan Yesus'. Bagaimana menjelaskan kalau Yesus adalah Tuhan dan sekaligus manusia. Arius, seorang Imam Alexandria yang lahir tahun 280 didukung sejumlah Uskup menyebarkan pemahaman bahwa Yesus bukanlah Tuhan yang tunggal, esa, transenden, dan tak tercapai manusia. Yesus adalah firman Allah yang secara metafor boleh disebut Anak Tuhan, bukanlah Tuhan, tetapi makhluk, ciptaan, dan tidak kenal kekal abadi.

Sekarang ini, paradigma dan *mind set* peradaban Barat menjadi primadona kalangan Islam. Lewat apa Barat dengan mudah menaklukkan negara-negara Islam sehingga tidak berdaya menghadapi serbuan peradabannya?

Globalisasi itulah media yang efektif yang digunakan Barat untuk menjajah negara berkembang dan negara lemah, khususnya negara-negara Islam. Mereka mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya, mengendalikan politik dan menularkan virus mematikan peradaban Barat.

Globalisasi budaya akan bermuara pada desakralisasi moral. Di Indonesia, pengaruh globalisasi budaya ini sudah demikian parahnya. Ini menunjukkan bahwa desakralisasi, degradasi dan dekadensi moral sosial-publik sudah menjadi *mind set* publik. Tidak ada manfaatnya kaum agamawan dan semua elemen bangsa ini mendiskusikan *"moral",* kalau pemerintah tidak *concern* menegakkannya dengan sepenuh hati. Moral menjadi